



## Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi

Kholifatus Saniya<sup>1✉</sup>, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa<sup>2</sup>

UIN Walisongo Semarang, Indonesia<sup>1,2</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.836](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836)

✉ Corresponding author:

[2103106033@studentwalisongo.ac.id](mailto:2103106033@studentwalisongo.ac.id)

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> <i>Penanaman Sosial;</i> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Program Berbagi;</i></p>	<p>Penanaman karakter sosial pada anak memiliki arti penting dalam membentuk pribadi yang empati, peduli, dan bertanggung jawab, terutama dalam konteks pembiasaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penanaman karakter sosial pada anak usia dini. Pembiasaan sekolah menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter anak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan anak usia 5-6 di kelompok TK B. Teknik pengumpulan data yang dipakai ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah pembiasaan berbagi baik di dalam kelas seperti belajar berkelompok, berbagi makanan, berbagi cerita, dan infaq, maupun berbagi di luar kelas seperti berbagi takjil saat bulan Ramadhan dan bakti sosial. Analisis menunjukkan pembiasaan di dalam kelas meningkatkan rasa tanggung jawab, tolong menolong, dan kerjasama. Sedangkan di luar kelas anak memiliki rasa empati, peduli orang lain, dan rasa menghargai. Pembiasaan yang konsisten di sekolah terbukti efektif dalam menanamkan karakter sosial serta membuka peluang penelitian lanjutan.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Social Characters</i> <i>Inculcation</i> <i>Early Childhood;</i> <i>Sharing Program;</i></p>	<p><b>Abstract</b> The cultivation of social character in children has an important meaning in forming an empathetic, caring and responsible person, especially in the context of habituation in the school environment. This study aims to determine the importance of social character development in early childhood. School habituation is an important factor in instilling children's character. This research was conducted through a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this study were children aged 5-6 in kindergarten group B. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The focus of this research is the habituation of sharing both in the classroom such as group learning, sharing food, sharing stories, and infaq, as well as sharing outside the classroom such as sharing takjil during Ramadhan and social services. The analysis shows that habituation in the classroom increases a sense of responsibility, helping, and cooperation. While outside the classroom children have a sense of empathy, care for others, and respect. Consistent habituation at school has proven effective in instilling social character and opens up opportunities for further research.</p>

## 1. PENDAHULUAN

Anak-anak menduduki sepertiga dari populasi Indonesia, jumlah diperoleh kurang lebih 80 juta anak di Indonesia yang merupakan populasi anak terbesar keempat di dunia (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Aris Adi Leksono Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengemukakan, kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus ditunjukkan dari data pengaduan KPAI (Han Revanda Putra, 2024). 35 persen dari seluruh aduan itu di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan Pendidikan. Kekerasan tersebut mencakup kekerasan guru terhadap anak dan kekerasan anak dengan teman sebaya. Hal ini berkaitan dengan permasalahan sosial dimana anak kurang memiliki rasa empati serta karakter peduli sosial yang masih rendah. Karakter sosial perlu ditanamkan sejak dini agar anak tidak menjadi individu yang apatis dan egois. Penanaman karakter sosial bisa ditanamkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Arisa Octavia, 2023).

Dalam kamus Poerwadarminta karakter berasal dari Bahasa Yunani, *charassein* yang artinya memahat (Hadisi, 2015). Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Latin *character*, yang mempunyai makna tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Rahmania & Tabroni, 2021). Karakter merupakan kumpulan sifat yang dihormati dan mencerminkan tanda-tanda kebaikan, kebajikan, serta kematangan seseorang (Lickona, T., & Ryan, 1979), (Sukmawati & Tabroni, 2023). Karakteristik perilaku yang dimiliki seseorang yang dapat menjadikan ciri khas orang tersebut dinamakan karakter (Rezekiah et al., 2022). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat baik yang dapat menjadi ciri khas pada setiap individu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas, 2003) dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 dari UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam upaya pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011).

Saat ini anak diharapkan memiliki nilai-nilai karakter sebagai landasan kehidupan di masa yang akan datang (Risdiyani & Anggraeni Dewi, 2021). Karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik, sesuai anjuran dari Kementerian Pendidikan Nasional, meliputi: pertama, karakter cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; kedua, sifat mandiri dan bertanggung jawab; ketiga, kejujuran serta kemampuan berdiplomasi; keempat, sikap hormat dan sopan; kelima, sifat dermawan, senang menolong, dan semangat gotong royong; keenam, rasa percaya diri dan kerja keras; ketujuh, jiwa kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, sikap baik dan rendah hati; serta kesembilan, karakter toleransi, cinta damai, dan persatuan (Jalil, 2016). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memperkuat perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan psikisnya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14, agar anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam penanaman karakter sosial anak sehingga pendidik perlu menerapkan cara yang tepat untuk menanamkan karakter sosial anak (Sormin & Rahma Rangkuti, 2018). Karakter sosial sangat relevan terhadap kehidupan anak sehari-hari untuk memecahkan berbagai masalah. Penanaman karakter sosial yang baik untuk anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting untuk keberhasilan anak di masa depan (Murdiono, 2018). Permasalahan karakter sosial yang terjadi di lingkungan sekolah seperti mencela dan menertawai temannya yang sedang kesulitan, tidak ingin mengakui kesalahannya, dan memilih-milih teman. Untuk itu guru sebagai pendidik anak di sekolah memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter anak di lingkungan sekolah. Seberapa jauh karakter sosial yang tertanam pada anak, pendidik perlu melakukan penilaian, penilaian ini dapat dilakukan dengan cara observasi untuk mendapatkan informasi atas progres karakter dan aksi yang diperlihatkan (Matanari et al., 2020).

Pembiasaan sekolah mempunyai efek yang penting dalam perkembangan karakter anak (Lestari & Ain, 2022). Melalui kegiatan pembiasaan mengumpulkan tugas, disiplin mengikuti pelajaran, dan mematuhi perintah guru merupakan budaya sekolah dalam Pendidikan karakter. Pelaksanaan Pendidikan karakter juga didukung oleh totalitas sarana prasarana sekolah dan perhatian orangtua terhadap anak. Retnaningtyas & Zulkarnaen (2023) juga menyatakan bahwa menanamkan karakter tanggung jawab, disiplin, kerjasama antar siswa, dan saling menghargai pada setiap kegiatan pembelajaran merupakan strategi guru dalam menanamkan karakter sosial yang cukup efektif.

Krisis moral yang dialami oleh generasi muda di Indonesia menjadi permasalahan yang serius. Generasi muda penerus bangsa dinyatakan mempunyai permasalahan. Permasalahan-permasalahan sosial, perbuatan diskriminasi, dan tindakan pengelompokan antar golongan merupakan contoh dari permasalahan tersebut (Fuad Guntara I Nyoman Ruja, 2009). Anak-anak dan remaja yang masih bersekolah menjadi korban dari dampaknya krisis moral dan karakter. Dibuktikan oleh banyaknya kasus bullying, kurangnya tanggung jawab, hilangnya daya imajinasi, penyusutan integritas, kehilangan etika, kurangnya rasa menghormati, dan menurunnya sikap tenggang rasa (Clara pelita tinambunan, 2023). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Amaliati (2020) tingkah laku anak-anak pada zaman sekarang kurang dari nilai-nilai kebaikan, suka berbohong, dan menyebarkan berita *hoax*. Penelitian lain tentang permasalahan karakter anak saat ini adalah Sri Wahyuningsih (2017) krisis nilai keagamaan merupakan sebab

dari merosotnya nilai karakter anak. lunturnya nilai keagamaan anak dapat dilihat dari kurangnya aktivitas keagamaan yang mereka lakukan dan penelitian Deva & Putri (2022) menurunnya kepedulian sosial terhadap masyarakat seperti kurangnya rasa menghargai orang lain, menurunnya rasa menghormati kepada orang yang lebih tua, guru, dan rendahnya tanggung jawab individu serta menurunnya kesadaran saling tolong menolong. Supaya anak memiliki karakter tolong menolong, rasa empati, toleransi, dan menghargai sesama, perlu ditanamkannya karakter sosial anak sejak dini. Pembiasaan berbagi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan karakter sosial anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada anak-anak pada di kelas Kindy B1 . Anak belum terbiasa untuk saling membantu saat membereskan mainan dan setelah bermain, serta kesadaran mereka untuk membantu teman yang sedang membereskan masih kurang. Mereka cenderung enggan untuk membantu jika merasa tidak menggunakan mainan tersebut, karena menganggap bahwa mainan yang tidak mereka pakai bukan tanggung jawab mereka untuk dibereskan. Inisiatif mereka untuk membantu temannya juga masih rendah. Namun, terdapat beberapa anak yang berinisiatif membantu temannya jika ada yang membereskan mainan sendirian. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan untuk menanamkan karakter sosial pada anak. Permasalahan umum yang terjadi dengan permasalahan karakter sosial anak saat ini (Deva & Putri, 2022) menurunnya kepedulian sosial terhadap masyarakat seperti kurangnya rasa menghargai orang lain, menurunnya rasa menghormati kepada orang yang lebih tua, guru, dan rendahnya tanggung jawab individu serta menurunnya kesadaran saling tolong menolong.

Menurut KBBI (2016) berbagi berasal dari kata dasar bagi yang berarti pecahan dari sesuatu yang utuh; penggal; pecah. Apabila diberi imbuhan ber- maka berarti membagi sesuatu bersama. Hurlock (1980) mengatakan berbagi merupakan keinginan untuk memberikan yang dimilikinya kepada teman sebayanya, seperti anak berbagi mainannya, meminjamkan alat tulisnya, dan berbagi makanan dengan temannya. Secara global berbagi ini dapat diartikan sebagai pemberian yang diberikan orang lain secara cuma-cuma tanpa ada batasan waktu dan jumlah tertentu (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Contohnya dengan berbagi mainan dengan temannya.

Menurut Rositi (2022) Perilaku berbagi anak tidak begitu saja tumbuh secara alamiah pada diri anak. Perlu adanya pembiasaan sejak dini agar rasa empati muncul pada diri anak. Adanya hubungan dengan orang lain, anak akan mengetahui berbagi mainan, berbagi makanan, dan berbagi cerita dengan orang lain akan menyenangkan hati mereka (a. Ratna S. Hutasuhur, 2020). Sifat egosentris yang melekat pada diri anak lama kelamaan akan berubah menjadi sikap dermawan. Dengan berbagi anak dapat mengembangkan empati dengan temannya, berlatih memiliki sikap baik, menumbuhkan kecakapan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya (Suharni & Pratama, 2017).

Dalam penanaman karakter sosial anak berdasarkan arti dari perkembangan sosial adalah suatu proses penyesuaian diri dengan aturan-aturan yang kuat dalam berbaur dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Fayza et al., 2024). Individu anak mempengaruhi perkembangan sosial anak itu sendiri, diperlukan peran orang tua dan pendidik dalam mengembangkan sosial anak, agar anak dapat berinteraksi sosial dengan baik, saat anak bersama teman seusianya, dengan guru di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Seorang anak harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Aprily et al., 2023). Lembaga terpenting setelah keluarga dan memiliki peran penting dalam mengerjakan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik, khususnya anak-anak adalah sekolah. Sekolah menjadi tempat penanaman karakter dimana anak diajarkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hidup dalam kehidupan sehari-hari (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Hasil dari penelitian yang akan dipaparkan adalah terkait bagaimana pendidik menanamkan karakter sosial pada anak usia dini, termasuk antusiasme anak dalam berbagi, reaksi yang ditunjukkan setelah berbagi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan karakter sosial melalui tindakan berbagi tersebut.

Gunawan dalam Aprily et al. (2023) menyatakan bahwa dalam melakukan pembiasaan yang baik pada anak dapat dilakukan dengan cara: 1) agar anak paham dan mampu melakukan sesuatu tanpa adanya rasa kesukaran untuk anak maka perlu melatih anak. Tidak mudah bagi anak untuk melakukan sesuatu hal yang baru, dengan adanya pelatihan menjadikan anak terbiasa melakukannya sendiri sampai anak dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain; 2) ketika anak lupa melakukan sesuatu yang sudah diajarkan maka harus mengingatkan. Apabila anak lupa melakukan pembiasaan baik yang sudah diajarkan harus diingatkan; 3) apresiasikan sesuatu kepada anak secara pribadi. Apresiasi yang diberikan pada anak akan membuat anak bahagia, supaya tidak adanya rasa kecemburuan sosial pada anak dalam hal ini harus memperhatikan anak-anak lainnya; 4) hal yang bersifat menyinggung anak harus dihindari. Dalam mendidik anak, orang tua dan pendidik dituntut untuk tanggap dan murah hati. Terkadang orang tua atau pendidik dalam melakukan pembiasaan tanpa di sengaja mengucapkan kata yang menyinggung anak, bahkan ada kalanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Hal tersebut dapat berakibat hilangnya rasa percaya yang tertanam dalam diri anak serta menyebabkan apa yang dikatakan orang tua ataupun pendidik tidak akan didengarkan oleh anak.

Berkaitan dengan hal diatas maka diharapkan dalam menanamkan karakter peduli sosial TK IT Mona School berupaya menanamkan karakter sosial untuk peserta didiknya melalui pembiasaan berbagi. Salah satu metode yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan harian, mingguan, dan program tahunan. Pembiasaan harian yang dilakukan yaitu bermain kelompok dengan menggunakan barang secara bergantian, berbagi bekal dengan temannya, serta berbagi cerita dan pengalaman. Selain itu, terdapat pembiasaan mingguan yaitu infaq setiap hari jumat. Dan juga terdapat program tahunan yang dilaksanakan saat bulan ramadhan yaitu berbagi takjil dan bakti sosial berbagi sembako kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Pada observasi yang telah dilakukan pada Agustus 2024 sampai

dengan September 2024, permasalahan karakter sosial anak tentang membereskan mainan dan menolong temannya membereskan mainan menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait permasalahan.

Penelitian tentang permasalahan karakter sosial anak telah banyak dilakukan, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai karakter sosial anak, terdapat artikel karya Muhamad Arif dkk. Hasil penelitian yang terdapat dari artikel tersebut memiliki poin-poin yang dapat disimpulkan, yaitu : Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik memiliki 2 tahapan yang diupayakan dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik. Pertama, yaitu guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik. Kedua, yaitu pembiasaan oleh pihak sekolah dan guru kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam menguatkan kedua proses tersebut, Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Menganti Gresik memiliki beberapa program-program di luar kelas, yakni filantropi, takjil on the road, donasi korban bencana alam, bakti sosial, pembagian daging qurban, dan qurban ketahanan pangan (Arif et al., 2021). Sukmawati & Tabroni (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter sosial melalui jumat berbagi memiliki dampak signifikan bagi perkembangan karakter sosial peserta didik SMA N 2 Purwakarta dimana peserta didik merasa senang saat berbagi, meningkatkan rasa empati dengan rekannya, anak yatim, dan masyarakat kurang mampu di sekitar SMAN 2 Purwakarta. Iflahathul Chasanah (2024) dalam penelitiannya menyatakan: salah satu manfaat yang didapat dari kegiatan Ramadhan Berbagi adalah pembentukan karakter sosial pada anak. Persamaan penelitian di atas dengan penulis terletak pada kesamaan dalam melakukan penelitian tentang penanaman karakter sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana peneliti terdahulu berfokus pada siswa sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan non formal. Sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia dini. Perbedaan kedua terletak pada program penunjang yang dilakukan dalam upaya penanaman karakter peduli sosial dimana peneliti terdahulu semuanya berfokus pada program di luar kelas, sedangkan penelitian ini berfokus pada program penunjang baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini memaparkan kebaruan dalam hal penanaman karakter sosial pada anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan pembiasaan berbagi yang belum banyak dikaji secara mendalam terkait penerapannya di dalam dan luar kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memberikan fasilitas dan metode yang efektif dalam penanaman karakter sosial berbagi. Penelitian ini juga relevan dengan permasalahan yang terjadi saat ini seperti bullying, kurangnya tanggung jawab, dan rendahnya tenggang rasa. Selain itu juga memperluas cakupan penelitian karakter sosial anak dengan mengkaji secara praktis mengenai bagaimana pembiasaan berbagi dilaksanakan serta dapat menjadi solusi untuk mencegah permasalahan sosial yang terjadi pada anak usia dini. Metode pembiasaan berbagi menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti karena dengan dilakukannya studi ini maka akan diketahui keperluan lebih lanjut mengenai hal yang dibutuhkan dalam upaya memberikan fasilitas pengembangan karakter sosial berbagi pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada karakter sosial anak setelah diterapkan penanaman karakter melalui pembiasaan di dalam dan di luar kelas. Setelah ditelaah dan ditemukan beberapa temuan, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau analisis kebutuhan untuk mengembangkan metode serta fasilitas dalam upaya pengembangan karakter sosial melalui berbagi pada anak usia 5-6 tahun.

## 2. METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu meneliti objek dengan cara deskriptif. Pendekatan yang dipilih merupakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data penelitian melalui observasi dengan wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi berbagi yang dilakukan anak. Dari ketiga itu kemudian menggunakan metode triangulasi supaya untuk mencocokkan data-data tersebut. Observasi ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2024. Selama observasi, peneliti berinteraksi langsung dengan objek yang diamati. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas. Prosedur singkat alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK IT Mona Shool Ngaliyan Semarang. Observasi ini dilakukan untuk meneliti kegiatan dan karakter pada objek penelitian yaitu peserta didik kelompok kindy B1 TK IT Mona School. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah TK IT Mona School. Dan dokumentasi didapatkan ketika anak melakukan infaq, berbagi sembako dan karakter yang muncul pada diri anak secara spontan pada kegiatan sehari-hari. Kriteria peneliti dalam mencari partisipan adalah guru kelas yang mengerti dan memahami karakter anak di kelasnya serta memahami program berbagi di dalam maupun di luar kelas. Partisipan dalam wawancara penelitian ini merupakan satu guru kelas kelompok B1. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi beberapa langkah: 1. Reduksi data yaitu memilih data yang relevan dengan tujuan peneliti, 2. Display data yaitu menyajikan data, 3. Penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui

penerapan teknik triangulasi yang menggabungkan beberapa sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas dan observasi di lapangan yang saling mengukuhkan sehingga meningkatkan kredibilitas informasi data yang didapat. Selain itu, untuk memastikan bahwa temuan itu konsisten dan dapat dipercaya, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi. Indikator instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Penanaman Karakter Sosial Anak Usia Dini**

Indikator
Kepedulian terhadap sesama
Sikap empati
Tolong-menolong
Tanggung jawab

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter sosial anak merupakan interaksi baik anak kepada teman sebaya maupun orang dewasa baik dengan cara komunikasi atau tingkah laku (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widiasari, 2023). Dalam proses penanaman karakter sosial pada anak melalui beberapa cara. Sebagaimana yang telah peneliti observasi, guru selalu mendampingi kegiatan anak dari berangkat sampai pulang sekolah sehingga guru dapat mengetahui perkembangan sosial anak saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal yang menjadi pembiasaan anak di dalam kelas dalam penanaman karakter yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

#### *Menggunakan Alat Secara Bergantian*

Berdasarkan hasil observasi dengan peserta didik menyatakan ketika pembelajaran, guru membiasakan anak untuk menggunakan gunting, lem dan spidol secara bergantian sehingga dapat melatih anak untuk mengendalikan ego mereka dan menimbulkan sikap empati terhadap kebutuhan teman di sekitarnya. Hal tersebut juga dapat menjadi solusi dari permasalahan Ancillia (2021) yaitu anak belum bisa bermain bersama karena masih mempertahankan egonya sendiri-sendiri yang tidak ingin berbagi mainan. Pembiasaan harian di dalam kelas meliputi kegiatan bermain bersama dan belajar dalam kelompok menjadikan anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan berbagi barang apa yang mereka gunakan secara bersama-sama dan bergantian. Dalam kegiatan ini anak dilatih untuk saling mengerti satu sama lain, saling mengerti apa yang dibutuhkan orang lain dan perlahan menghilangkan sikap egoisnya untuk kepentingan banyak orang seperti bergantian memakai penghapus, bergantian menggunakan gunting, bersama-sama menyusun puzzle, berbagi pekerjaan saat berkelompok. Anak-anak akan semakin mengerti jika kegiatan berkelompok maka harus berbagi tugas dengan anggota kelompok yang lain dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas. Seperti saat eksperimen membuat warna ungu dari bunga telang, dalam kelompok tersebut anak berbagi tugas ada yang mengaduk, memasukkan bunga, mengambil barang. Hal itu menjadikan anak mengerti perasaan temannya dan tidak egois mendapatkan semua tugas yang mereka inginkan. Sama dengan penelitian sebelumnya Widiasari (2018) untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

*"Jika anak-anak tidak dibiasakan bergantian menggunakan alat-alat pembelajaran menjadikan anak-anak ingin menang sendiri, egois, dan ingin alat yang digunakan hanya untuk dirinya sendiri tanpa ada orang yang meminta bahkan menyentuh apa yang digunakan. Bergantian menggunakan alat juga dapat melatih anak bersabar menunggu giliran."*(kutipan wawancara guru kelas, 26 Agustus 2024)

Pernyataan ini selaras dengan penelitian Lusi et al (2021) untuk membantu meningkatkan hubungan intrapersonal dan keterampilan sosial anak dapat dilatih kesabarannya sejak usia dini.

#### *Berbagi Bekal Makanan*

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa anak yang tidak menghabiskan makanannya karena sudah kenyang atau tidak suka dengan bekal yang dibawa orang tua dan seringkali terdapat anak yang ingin mencoba makanan temannya yang terlihat lebih menarik. Untuk itu guru membiasakan berbagi makanan dengan temannya supaya makanan yang dibawa tidak terbuang sia-sia dan anak dapat merasakan berbagi dengan temannya. Terkadang juga terdapat anak yang tidak membawa bekal makanan atau minuman dan dengan senang hati temannya memberikan sebagian makanannya kepada anak yang tidak membawa bekal.

*"Pernah ada kejadian di mana seorang anak tidak suka dengan makanan yang dibawa oleh orang tuanya. Anak tersebut kemudian membuang makanannya ke tempat sampah. Melihat hal itu, kami sebagai guru langsung memberikan peringatan, agar anak-anak tidak membuang makanan begitu saja. Kami jelaskan bahwa lebih baik makanannya diberikan kepada teman yang mungkin menginginkannya. Dengan begitu, anak-anak bisa belajar*

*untuk berbagi dan memahami pentingnya menghargai makanan, sehingga tidak terbuang sia-sia atau mubazir.”(kutipan wawancara guru kelas)*

Keterangan ini senada dengan penelitian Nasution (2017) dalam mengajarkan sikap berbagi pada anak dapat menumbuhkan rasa empati, Nurul Kusuma Dewi (2017) anak-anak akan berbagi bekal mereka tanpa disuruh kepada temannya yang tidak membawa. Hal ini juga senada dengan penelitian Sari (2021) dimana sekolah juga membiasakan anak untuk makan bersama sehingga dapat mengajarkan kepada anak mengenai berbagi kepada temannya, saat anak makan bersama maka anak akan saling berbagi makanan satu sama lain.

#### *Berbagi Cerita dan Pengalaman*

Dari observasi yang dilakukan, peneliti menemukan pembiasaan berbagi cerita dan pengalaman juga di kelas supaya anak belajar berbagi apa yang mereka rasakan kepada temannya, belajar mendengarkan cerita orang lain, memberikan tanggapan positif, dan melatih komunikasi mereka.

*“Setiap hari Senin, ustadzah biasanya meminta anak-anak untuk bercerita tentang apa yang mereka lakukan selama libur akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu dan Ahad. Anak-anak bergantian menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, sementara teman-temannya mendengarkan dengan serius. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak-anak berbagi kebahagiaan dari pengalaman mereka dan sekaligus mengajarkan mereka menjadi pendengar yang baik bagi teman-temannya.”(kutipan wawancara guru kelas)*

Seperti yang disampaikan di penelitian sebelumnya (Surya Hatma, 2016) berbagi cerita dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak dan berbagi pengalaman dengan temannya, (Mustika Sari et al., 2018) bercerita dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan informasi, nilai, dan sikap yang dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yaitu (Mi’rotul, 2023) saat berbagi cerita, anak lebih bisa belajar memahami diri sendiri dan orang lain, membentuk fondasi untuk hubungan sosial yang baik.

#### *Pembiasaan Infaq pada Hari Jumat*

Selain pembiasaan harian, peneliti juga menemukan pembiasaan mingguan yang juga diterapkan di dalam kelas dengan cara infaq pada setiap hari Jumat supaya anak dapat belajar mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan (Gambar 3).

*“Anak-anak sangat antusias saat infaq. Ustadzah memberikan pengertian kepada mereka bahwa uang infaq ini nantinya akan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti menjenguk teman yang sedang sakit atau membantu anak yatim dan kaum dhuafa saat bulan Ramadhan. Prosedur infaq ini dimulai dengan orang tua yang memberikan uang kepada anak untuk dibawa ke sekolah. Sebelum anak-anak memasukkan uangnya ke dalam kotak infaq, ustadzah menanyakan siapa saja yang membawa uang untuk infaq dan berapa nominalnya. Hal ini juga bertujuan agar anak-anak mulai mengenal nilai uang. Setelah itu, anak-anak memasukkan sendiri uang mereka ke kotak infaq sesuai dengan nama mereka. Setelah kegiatan selesai, kami merekap hasil infaq tersebut dan melaporkannya kepada wali murid melalui grup WhatsApp agar orang tua mengetahui kontribusi dari anak-anak mereka. Hasil infaq ini di data dan rekap setiap bulan untuk memastikan semuanya tercatat dengan rapi.”(kutipan wawancara guru kelas, 26 Agustus 2024)*

Pernyataan yang sama juga disampaikan Saharani et al (2021) mengajarkan anak untuk saling berbagi dan membantu dapat dilakukan dengan cara infaq. Penelitian lain yaitu (Rihadatul Aisyi, 2023) pembiasaan infaq dalam menanamkan karakter sosial anak menjadikan anak terbiasa untuk infaq setiap hari, senang menolong dan membantu sesama, dan sebagian anak sudah mempunyai rasa empati dan kepedulian yang tinggi. (Putro, 2023) juga berpendapat bahwa infaq tidak hanya tentang berbagi materi, namun juga memberikan pelajaran tentang peduli sosial dan kebersamaan.

Penanaman karakter sosial menjadi salah satu kegiatan yang konsisten dilakukan pada setiap harinya. Sebagaimana aturan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah RI (2003) tentang penguatan Pendidikan karakter. Seperti halnya yang dilakukan sekolah ini memberikan pembiasaan dan program kegiatan dalam menanamkan karakter sosial anak. Jenis program dan pembiasaan yang diberikan meliputi kegiatan di dalam maupun di luar kelas secara harian, mingguan, serta tahunan. Pembiasaan harian yang dilakukan meliputi bermain bersama, belajar secara berkelompok, berbagi bekal makanan dan berbagi cerita. Pembiasaan mingguan yang dilakukan ialah infaq pada hari Jumat. Sedangkan, program tahunan yang dilakukan meliputi berbagi takjil dan bakti sosial pada bulan Ramadhan.

Selain pembiasaan harian dan mingguan di dalam kelas, juga terdapat program tahunan yang diselenggarakan di luar kelas pada bulan Ramadhan. Serangkaian kegiatan ini meliputi berbagi takjil dan bakti sosial berbagi sembako pada anak yatim dan kaum dhuafa. Tujuan diterapkannya program tersebut agar anak memiliki karakter sosial yang tinggi, empati, dan saling tolong menolong. Dalam menanamkan karakter sosial anak di luar kelas, sekolah menerapkan program berbagi. Program berbagi yang dilakukan dengan cara bakti sosial. Sasaran bakti sosial ini

adalah anak yatim dan masyarakat mampu. Kegiatan ini diawali dengan pendataan sasaran bakti sosial oleh guru, dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah-rumah anak yatim dan kaum dhuafa oleh guru untuk memberikan voucher sembako pada kegiatan bakti sosial. Dalam kegiatan bakti sosial ini, anak bersama-sama membungkus sembako yang akan dibagikan. Kemudian hari setelahnya anak dikumpulkan di halaman sekolah untuk *exploring* bersama dengan guru tentang apa itu berbagi, manfaat berbagi, dan tujuan berbagi. Orang-orang yang telah diberikan voucher sembako sebelumnya, datang ke sekolah untuk pengambilan sembako. Anak-anak bergantian memberikan sembako untuk anak yatim dan kaum dhuafa.

Melalui kegiatan berbagi pada kegiatan bakti sosial ini dapat memberikan anak pengalaman menarik tentang berbagi (Gambar 2). Anak dapat merasakan kesulitan yang dirasakan orang lain. Anak merupakan penerus bangsa maka sangat penting karakter peduli sosial pada diri anak yaitu rasa empati, kepedulian terhadap orang lain, rasa menghargai, dan kerjasama. Memiliki rasa empati, dilihat dari anak kelas kindy B1 yang tidak membawa bekal terdapat beberapa anak yang memberikan sebagian bekal mereka untuk anak yang tidak membawa bekal, saat temannya sedang lemas atau kurang enak badan mereka segera lapor kepada guru kelas, dan ketika ada yang sedih selalu ada yang berusaha memberikan perhatian dengan mengelus kepala atau pundak temannya yang sedang sedih. Kepedulian terhadap orang lain, saat *circle time* anak yang duduk memberikan ruang kepada temannya yang datang terlambat sehingga temannya yang terlambat mendapatkan tempat duduk. Selain itu saat *snack time* anak-anak duduk melingkar dan jika ada temannya yang belum mendapatkan tempat duduk mereka bergeser supaya temannya mendapatkan tempat. Hal ini selaras dengan penelitian Sari & Eliza (2021) kegiatan untuk menanamkan karakter sosial melalui *sharing behavior* dilakukan dengan berbagai cara dan berbeda pada setiap harinya, salah satunya melalui buku dongeng/cerita, menonton video bersama yang berkaitan dengan berbagi, makan bersama dengan membuat *circle*, membuat kelompok kecil saat pembelajaran, melakukan *home visit* anak yang sedang sakit, bermain peran, kemudian evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Setelah anak berbagi, mereka merasakan senang ketika memberikan sesuatu kepada orang lain yang juga menjadikan kebahagiaan untuk orang lain yang menerima pemberian. Anak-anak memiliki rasa hormat dilihat dari anak yang bersalaman dengan guru ketika berangkat dan pulang sekolah. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami pendapat orang lain, dilihat dari dua anak yang menyampaikan pendapat kemudian banyak temannya yang banyak menyetujui pendapat yang satu maka anak yang satunya menerima dengan lapang dada. Hal-hal tersebut perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar dikemudian hari anak dapat mengerti cara bersosialisasi dengan lingkungan. Sependapat dengan penelitian Hakim & Sariyasin (2021) bahwa karakter sosial ini perlu ditanamkan kepada diri anak sejak dini supaya tidak menjadi individu yang apatis dan tidak peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain.

Berdasarkan hasil dari observasi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembiasaan berbagi di dalam kelas dapat berperan penting dalam menanamkan karakter sosial meliputi rasa tanggung jawab, tolong menolong, dan kerjasama. Sedangkan perubahan karakter sosial yang terjadi pada anak di luar kelas adalah anak memiliki rasa empati, kepedulian terhadap orang lain, dan rasa menghargai. Melalui kegiatan yang konsisten, anak dapat memahami kebutuhan orang lain, menumbuhkan sikap peduli, dan merasakan kebahagiaan saat memberikan sesuatu pada orang lain (Susanti et al., 2018). Hal ini dapat menjadikan anak memiliki karakter yang lebih baik dan tidak menjadi individu yang apatis. Selain pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah, orang tua dan lingkungan sekitar juga berperan penting untuk menentukan keberhasilan pembiasaan ini. Kerjasama yang baik dan dukungan dari pihak-pihak terkait dapat memperkuat pembiasaan berbagi, memperkuat nilai karakter yang tertanam pada diri anak. Pembiasaan berbagi yang konsisten diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter sosial yang baik, serta mampu berkontribusi baik di masyarakat (Ramadhani & Musyarah, 2024).



**Gambar 2. Anak Melakukan Bakti Sosial**



**Gambar 3. Anak Memasukkan Infaq ke dalam Tempat Infaq**



**Gambar 4. Anak Bekerjasama Menyusun Kata**

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pembiasaan berbagi di lingkungan sekolah dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berbagi dapat menanamkan karakter sosial anak. Pembiasaan dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas meliputi penggunaan alat pembelajaran secara bersamaan, berbagi bekal makanan, berbagi cerita atau pengalaman, dan infaq pada setiap hari jumat. Pembiasaan di luar kelas seperti berbagi takjil saat bulan Ramadhan dan bakti sosial berbagi sembako untuk anak yatim dan kaum dhuafa. Perubahan karakter sosial anak yang terjadi di dalam kelas yaitu anak memiliki rasa tanggung jawab, tolong menolong, dan kerjasama. Sedangkan perubahan

karakter sosial anak di luar kelas, anak memiliki rasa empati, rasa kepedulian terhadap orang lain, dan rasa menghargai. Penelitian ini hanya mencakup satu lembaga dengan rentan usia 5-6 tahun, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam metode pengajaran yang lebih efektif untuk berbagai kelompok usia dengan kondisi sosial anak yang berbeda dan mempunyai banyak objek penelitian agar memiliki data yang lebih variatif.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah TK IT Mona School yang mengizinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam di lembaga ini. Ucapan terimakasih juga kepada Tim Editorial Aulad. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam konteks permasalahan yang sama.

## 6. REFERENSI

- Ratna S. Hutasuhur. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.590>
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Ancillia, S. G., Produk, P. D., Arsitektur, F., Produk, P. D., & Arsitektur, F. (2021). Desain Mainan untuk Melatih Sifat Berbagi Saat Bermain Bersama-Sama bagi Anak Usia 2-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 649–654. <https://ojs.uph.edu/index.php/SNDS/article/view/3729/1749>
- Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Arisa Octavia, S. (2023). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1043–1051. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.316>
- Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbagi>
- Clara pelita tinambunan. (2023). *Darurat Moral dan Karakter bagi Generasi Muda di Era Globalisasi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/clara49004/6567168912d50f0993327d82/darurat-moral-dan-karakter-bagi-generasi-muda-di-era-globalisasi>
- Deva, R. K., & Putri, L. D. (2022). Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Anak Sejak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1459>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Fuad Guntara I Nyoman Rujia, A. F. (2009). Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 154–158. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6116>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Hakim, L., & Sariyasin, M. (2021). Nilai-Nilai Prosocial dalam Film Jembatan Pensil dan Relevansinya dalam Meningkatkan Perilaku Penerapan Asmaul Husna Ar-Rahman pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Muslim Heritage*, 6(2), 305–344. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3501>
- Han Revanda Putra. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Hurlock, M. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (ridwan max Sijabat (ed.)). erlangga.
- Iflahathul Chasanah. (2024). Membentuk Karakter Sikap Peduli Sosial Pada Anak Melalui Giat "Ramadhan Berbagi" Di Madarasah Diniyah Nurul Qolbi. *Jurnal ISC: Islamic Science Community*, 3(1), 36–49. <https://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/isc/article/view/782/415>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v10i1.45124>
- Lickona, T., & Ryan, K. (1979). *Character Development in School and Beyond*. Cardinal.



- Lusi, S., Al Hidayat, A., & Akbar, E. (2021). Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Sabar Pada Anak Di Raudhatul Athfal Buntul Temil. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.21>
- Matanari, C., Lumban Gaol, R., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 294–300. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.435>
- Mi'rotul, R. (2023). Pendidikan Peran Bagi Holistik Karakter Pengembangan Usia Anak. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Murdiono, M. (2018). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2), 167–186. <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Mustika Sari, I. T., Toha, H., & Nurani, Y. (2018). Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75>
- Nasution, M. (2017). Upaya meningkatkan moral pada anak melalui pembiasaan berbagi di ra nurul huda karang rejo kecamatan stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147-177. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>
- Nurul Kusuma Dewi. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 12-19. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Putro, H. C. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan. 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.1515/vxdvgh08>
- Rahmania, S., & Tabroni, I. (2021). Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital. *Lebah*, 14(2), 41–46. <https://plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/85>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rezekiah, P. T., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1251–1267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1325>
- Rihadatul Aisyi. (2023). *Pembiasaan Infaq Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD IT Darul Quran Mulia No Title*.
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Rositi, R., Anggraini, H., & Sulistiana, S. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di TK Tunas Kusuma Bandar lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Early Childhood Research And Practice*, 1(1), 1-8. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ecrp/article/view/1949>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 242–252. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v4i1.1984>
- Sormin, darliana, & Rahma Rangkuti, F. (2018). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidempuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107>
- Sri Wahyuningsih. (2017). Lagu Anak Sebagai Media. *ThufuLA*, 5(1), 151–180. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2356>
- Suharni, S., & Pratama, B. D. (2017). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1015>
- Sukmawati, E., & Tabroni, I. (2023). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik : Pembiasaan melalui Program Jum`at Berbagi. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)*, 1(1), 35–48. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/download/3472/3679/13362>
- Surya Hatma. (2016). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi melalui Metode Cerita Berantai pada Kelas IX.4 Semester 1 SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6. <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i2.649>
- Susanti, A., Susanti, H., Setiawati, W., & Suryaningsih, W. (2018). Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 2581–0413. <https://doi.org/10.22460/ts.v4i1p25->

[31.1196](#)

United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38. <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/situasi-anak-di-indonesia-2020>

UU Sisdiknas. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia*.

Widiasari, R. A., Suarni, N. K., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh Pendekatan Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Kelompok B Di Tk Gugus Iii Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.15322>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. KENCANA.